

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dibawah lima tahun atau balita adalah anak berada pada rentang usia nol sampai dengan lima tahun. Pada usia ini otak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan merupakan masa penting dalam fase pertumbuhan manusia terutama bagi fase tumbuh kembang anak, dimana fase ini dikenal dengan istilah masa emas atau *The Golden Age*.

Pada fase ini otak manusia berkembang pesat dan kritis serta memiliki kemampuan menyerap informasi sebanyak 100% yang berdampak pada perkembangan intelegensi. Jadi masa balita adalah masa keemasan saat penanaman prinsip-prinsip kehidupan dan penghidupan yang baik, dimana masa tanam kepribadian dan karakter seorang manusia dimulai pada fase ini.

Untuk mengoptimalkan perkembangan balita dimasa emasnya tersebut, selain menjaga kebutuhan nutrisi dan asupan gizi yang tepat, balita juga membutuhkan banyak stimulus dari lingkungannya terutama dari orang tuanya. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting agar terjadi intervensi secara langsung dari lingkungan terhadap balita.

Adanya intervensi antara lingkungan dengan balita tentu saja akan berdampak pada kesehatan balita, mengingat pada fase ini tingkat kekebalan tubuhnya masih

sangat rendah sehingga balita sangat rentan untuk terkena penyakit. Faktor lain yang juga berpengaruh pada kesehatan dan kekebalan tubuh balita adalah asupan gizi dan imunisasi. Oleh sebab itu lingkungan balita yang kurang sehat, rendahnya asupan gizi, tidak dilakukannya imunisasi pada balita akan menyebabkan risiko terkena penyakit pada balita semakin besar.

Salah satu penyakit yang paling sering menyerang balita adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang meliputi saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. Penyakit ini sangat rentan mengenai balita disebabkan sistem kekebalan tubuh balita mudah menurun dan masih sangat rendah dibandingkan dengan orang dewasa.

ISPA dikenal sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan anak balita di negara berkembang. Dari 15 juta kematian anak berusia di bawah lima tahun, tercatat 4 juta diantaranya disebabkan oleh ISPA pada setiap tahunnya dan sebanyak dua per tiga dari kematian tersebut adalah bayi (WHO, 2003). ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun dimana sebagian besar disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Tingkat mortalitas akibat ISPA pada bayi, anak dan orang lanjut usia tergolong tinggi terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di sarana pelayanan kesehatan terutama di bagian perawatan anak (WHO, 2007).

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan presentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Anonim, 2008).

ISPA hingga saat ini masih tercatat sebagai masalah kesehatan utama pada anak di negara berkembang. Episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan terjadi 3 sampai 6 kali per tahun. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 40-60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15-30% kunjungan berobat di rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Depkes, 2009). Di Propinsi DKI Jakarta angka kematian bayi (0-11 bulan) pada tahun 2002-2003 yaitu sebesar 44 dan 1000 per kelahiran hidup (SDKI, 2003) jumlah penderita penyakit pneumonia di DKI Jakarta yang tercatat pada tahun 2000 sebanyak 143.948 kasus dengan 9 kematian. Jumlah kasus tertinggi terdapat di Puskesmas yaitu sebesar 126.810 kasus, rawat jalan 10.328 kasus dan rawat inap 6.810 (Ditjen PPMPL Depkes RI, 2001)

Sesuai dengan program pemberantasan penyakit ISPA ada banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pencegahan dan penanggulangan ISPA pada anak balita, diantaranya yaitu dengan membawa anak ke posyandu guna mengetahui status gizi balita dan pemberian imunisasi, memberikan gizi yang

baik dan ASI eksklusif. Selain itu juga diperhatikan lingkungan dimana balita tinggal diantaranya kebersihan dan ventilasi rumah.

Berdasarkan laporan dari Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat, tercatat bahwa Puskesmas Kecamatan Taman Sari merupakan salah satu Puskesmas di Jakarta Barat yang memiliki cakupan penderita ISPA pada balita yang cukup tinggi selama tiga tahun terakhir ini. Menurut laporan dari Puskesmas Kecamatan Taman Sari, tercatat cakupan penderita ISPA pada balita menunjukkan angka sebagai berikut : Tahun 2009 sebesar 2333 balita (57,1%) dari 4084 balita, Tahun 2010 sebesar 2756 balita (52,6%) dari 5238 balita, Tahun 2011 sebesar 1987 balita (44,7%) dari 4443 balita dan Tahun 2012 sampai dengan bulan Juni sebesar 1633 balita (60,3%) dari 2706 balita. Data tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan distribusi 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat pada periode 2009-2011, ISPA menduduki peringkat pertama diantara penyakit infeksi lainnya.

Adapun jenis ISPA yang paling banyak dialami oleh balita yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Taman Sari adalah ISPA yang tergolong dalam non pneumonia dimana balita menunjukkan gejala batuk, pilek dan demam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Taman Sari Jakarta Barat memiliki cakupan penderita ISPA yang cukup tinggi pada balita, khususnya jenis ISPA bukan pneumonia.

B. Perumusan Masalah

ISPA adalah salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada balita khususnya jenis ISPA bukan pneumonia dengan gejala batuk, pilek dan demam. Apabila penyakit ini dibiarkan saja dan tidak segera mendapatkan penanganan secara medis akan menyebabkan risiko yang cukup fatal bahkan dapat membahayakan nyawa balita.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, terlihat bahwa selama periode 2009 sampai dengan Juni 2012, cakupan penderita ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat, menunjukkan angka yang cukup tinggi, dimana jenis ISPA Non pneumonia yang paling banyak dijumpai pada balita.

Secara umum masih belum diketahui faktor apa saja yang menjadi pemicu tingginya jumlah balita menderita ISPA di Puskesmas Kecamatan Taman Sari, tetapi diduga karakteristik balita dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan risiko terjadinya ISPA pada balita.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat, dimana yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara karakteristik balita dan lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Taman Sari Jakarta Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik balita dan lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Taman Sari Jakarta Barat.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Diketuahuinya gambaran umur, jenis kelamin, imunisasi dan status gizi balita serta kepadatan hunian, ventilasi dan polusi asap rokok pada kamar balita yang berobat di Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat
2. Diketuahuinya hubungan antara umur dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat
3. Diketuahuinya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat
4. Diketuahuinya hubungan antara imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat
5. Diketuahuinya hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat
6. Diketuahuinya hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat
7. Diketuahuinya hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat
8. Diketuahuinya hubungan antara polusi asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini baik bagi peneliti, Puskesmas dan bagi perguruan tinggi.

1. Bagi peneliti
 - a. Menambah pengalaman dan wawasan yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan di lingkungan masyarakat
 - b. Merupakan wadah untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan di Fakultas Ilmu Kesehatan program studi Ilmu Keperawatan
 - c. Sebagai motivasi awal dalam mengembangkan wawasan untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya
2. Bagi puskesmas
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan informasi dan masukan bagi Puskesmas Kecamatan Taman Sari tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.
 - b. Sebagai bahan evaluasi dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada balita.
3. Bagi perguruan tinggi
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang upaya mencegah ISPA bagi pengembangan program Ilmu Keperawatan di Universitas Esa Unggul.
 - b. Menambah bahan referensi kepustakaan Universitas Esa Unggul sehingga bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan untuk penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif analitik karena bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian serta menggambarkan hubungan antara karakteristik balita dan lingkungan terhadap kejadian ISPA ringan pada balita di Puskesmas Taman Sari Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh ibu/bapak sebagai responden yang mempunyai balita umur 0-59 bulan yang berobat di Puskesmas Taman Sari Jakarta Barat.